



Holistic Knowledge System

(Desain Integrasi Ilmu dan Keislaman dalam Peradaban Kontemporer)

Neri Aslina¹, Said Maskur², Muhammad Faisal³

Universitas Darul 'Ulum Lamongan¹, IAI Ar-Risalah INHIL Riau², STAIN Sultan Abdurrahman Kepri³

Email Korespondensi: neriaslina1983@gmail.com, said.maskur@gmail.com, faisal@stainkepri.ac.id

Article received: 12 April 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted: 29 Mei 2026, Article published: 14 Juni 2026

ABSTRACT

The fragmentation of knowledge that separates science and Islam has become deeply rooted in contemporary Islamic education, producing a dichotomy that hinders the contribution of Islamic civilization to global knowledge development. This article analyzes the design of a holistic knowledge system as a framework for integrating science and Islam in contemporary civilization through a qualitative-descriptive approach with a five-dimensional analytical framework encompassing ontological, epistemological, axiological, methodological-strategic, and teleological-transformative dimensions. Through a four-phase transformation process comprising identification of Islamic-contemporary knowledge fragmentation, design of an integrative holistic knowledge system, implementation of integrative-holistic curriculum and institutions, and resilience and sustainability of the Islamic holistic knowledge system, this study maps the trajectory of integration within the Islamic intellectual tradition. Case studies of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, and UIN Syarif Hidayatullah Jakarta reveal diverse yet complementary integration models. Critical analysis identifies four primary risks including epistemological syncretism, integrative reductionism, institutional resistance, and the subordination of Islamic knowledge to secular science, which threaten the sustainability of such integration. Findings demonstrate that the design of a holistic knowledge system requires a dialectical balance between Islamic knowledge as a source of transcendental truth and modern science as an instrument of empirical understanding, where integration does not mean fusion but creative dialogue that preserves the autonomy and integrity of each knowledge tradition.

Keywords: Holistic Knowledge System, Knowledge Integration, Islam, Contemporary Civilization

ABSTRAK

Fragmentasi keilmuan yang memisahkan ilmu dan keislaman telah mengakar dalam tradisi pendidikan Islam kontemporer, menghasilkan dikotomi yang menghambat kontribusi peradaban Islam terhadap perkembangan pengetahuan global. Artikel ini menganalisis desain holistic knowledge system sebagai kerangka integrasi ilmu dan keislaman dalam peradaban kontemporer melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka analisis lima dimensi, yakni ontologis, epistemologis, aksiologis, metodologis-strategis, dan teleologis-transformatif. Melalui proses empat fase transformasi, yaitu identifikasi fragmentasi keilmuan Islam kontemporer, desain sistem pengetahuan holistik integratif, implementasi kurikulum dan institusi integratif-holistik, serta resiliensi dan keberlanjutan sistem pengetahuan holistik Islam, penelitian ini memetakan trajektori integrasi dalam

tradisi keilmuan Islam. Studi kasus terhadap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengungkap model integrasi yang beragam namun saling melengkapi. Analisis kritis mengidentifikasi empat risiko utama, meliputi sinkretisme epistemologis, reduksionisme integratif, resistensi institusional, dan subordinasi ilmu keislaman terhadap sains sekular, yang mengancam keberlangsungan integrasi tersebut. Temuan menunjukkan bahwa desain holistic knowledge system memerlukan keseimbangan dialektis antara ilmu keislaman sebagai sumber kebenaran transendental dan ilmu pengetahuan modern sebagai instrumen pemahaman empiris, di mana integrasi bukan berarti peleburan melainkan dialog kreatif yang mempertahankan otonomi dan integritas masing-masing tradisi keilmuan

Kata Kunci: *Holistic Knowledge System, Integrasi Ilmu, Keislaman, Peradaban Kontemporer*

PENDAHULUAN

Peradaban Islam pernah berdiri sebagai pusat keilmuan dunia ketika ilmu dan keislaman berkembang secara integratif dan saling memperkaya. Nasr (2006) mendokumentasikan bahwa sains Islam mencapai puncak kejayaannya karena para ilmuwan Muslim tidak memisahkan dimensi spiritual dan intelektual. Bakar (1999) menegaskan bahwa integrasi pengetahuan religius dan ilmiah merupakan ciri khas peradaban Islam. Namun, warisan integratif ini mengalami erosi signifikan sejak abad ke-19 ketika dunia Islam berinteraksi dengan sains modern Barat yang dibangun di atas epistemologi sekular yang mengecualikan wahyu dari wilayah pengetahuan valid.

Fragmentasi keilmuan antara ilmu dan keislaman telah menghasilkan dualisme yang merugikan dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Al-Faruqi (1982) mengidentifikasi bahwa krisis keilmuan umat Islam berakar pada adoptasi tanpa adaptasi terhadap paradigma Barat sekular, menghasilkan kondisi di mana ilmu agama dan ilmu umum berkembang secara paralel tanpa dialog substantif. Sebagaimana diungkapkan oleh Hanifah (2018) menambahkan bahwa konsep integrasi keilmuan di universitas Islam Indonesia masih menghadapi tantangan fundamental berupa ketiadaan kerangka epistemologis yang koheren. Tijani (2019) menggarisbawahi bahwa holistisasi pengetahuan berbeda secara fundamental dari Islamisasi ilmu pengetahuan, di mana keduanya menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap masalah yang sama namun keduanya memiliki kontribusi penting bagi upaya mengatasi fragmentasi keilmuan.

Permasalahan mendasar yang mengemuka adalah bagaimana mendesain *holistic knowledge system* yang mampu mengintegrasikan ilmu dan keislaman tanpa terjebak dalam sinkretisme atau resistensi ortodoks. Al-Attas (1995) menegaskan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam harus dimulai dari pemahaman yang benar tentang metafisika Islam. Rahman (1982) menambahkan bahwa tradisi intelektual Islam memerlukan transformasi yang mampu mengaktualisasikan prinsip-prinsip keilmuan Islam dalam konteks peradaban kontemporer. Kartanegara (2005) menawarkan rekonstruksi holistik yang mengandaikan integrasi ilmu sebagai proses penyatuan yang melampaui sekadar penambahan.

Bertolak dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis desain *holistic knowledge system* sebagai kerangka integrasi ilmu dan keislaman dalam peradaban kontemporer dengan kerangka analisis lima dimensi. Penelitian ini juga memetakan empat fase transformasi, mengkaji studi kasus universitas Islam di Indonesia, serta mengidentifikasi risiko kritis yang mengancam keberlangsungan proses integrasi tersebut

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis dinamika desain *holistic knowledge system* sebagai kerangka integrasi ilmu dan keislaman dalam peradaban kontemporer secara komprehensif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami kompleksitas proses integrasi secara holistik, mengingat fenomena integrasi ilmu dan keislaman bersifat multidimensional dan kontekstual. Data penelitian dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang meliputi analisis terhadap dokumen kebijakan, kurikulum, laporan tahunan, dan publikasi ilmiah dari tiga universitas Islam yang menjadi studi kasus, yakni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pemilihan ketiga universitas ini didasarkan pada kriteria maksimal variasi, yaitu representasi model integrasi yang berbeda dalam merespons tantangan fragmentasi keilmuan melalui strategi yang beragam. Analisis data menggunakan kerangka lima dimensi yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, aksiologis, metodologis-strategis, dan teleologis-transformatif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk matriks dan narasi tematik, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lima Dimensi Holistic Knowledge System

Dimensi Ontologis: Hakikat Sistem Pengetahuan Holistik dalam Integrasi Ilmu-Keislaman

Dimensi ontologis membahas hakikat sistem pengetahuan holistik dalam konteks integrasi ilmu dan keislaman, menelusuri pertanyaan fundamental mengenai apa itu pengetahuan ketika ilmu dan keislaman dipertemukan. Sains modern dibangun di atas asumsi bahwa realitas bersifat objektif dan terukur, sehingga wahyu tidak memiliki tempat dalam produksi pengetahuan ilmiah. Al-Attas (1995) menegaskan bahwa ontologi Islam mengandaikan realitas sebagai keterkaitan antara dimensi lahiriah dan batiniah, material dan spiritual, yang semuanya merupakan manifestasi kehendak ilahi. Menurut Nasr (1996) menambahkan bahwa agama dan tatanan alam merupakan dua aspek dari realitas yang sama, di mana pengetahuan sejati memerlukan pemahaman tentang kedua aspek tersebut secara simultan. Dekonstruksi ontologis terhadap asumsi sekular menunjukkan bahwa pengetahuan yang mengecualikan wahyu bersifat parsial dan tidak mampu menangkap totalitas realitas.

Sebagaimana menurut Hassan (2010) melalui model Ulū al-Albāb menunjukkan bahwa paradigma Qurani menempatkan pengetahuan terintegrasi sebagai fondasi bagi pembangunan holistik. Redefinisi ontologis ini tidak berarti menolak validitas pengetahuan empiris, melainkan menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas di mana wahyu memberikan makna dan arah bagi seluruh upaya pencarian pengetahuan. Ontologi *holistic knowledge system* mengandaikan bahwa realitas bersifat multidimensional dan pengetahuan yang holistik harus mampu mengakomodasi seluruh dimensi tersebut.

Dimensi Epistemologis: Sumber dan Metode Pengetahuan dalam Kerangka Integratif-Holistik

Dimensi epistemologis menelaah sumber dan metode pengetahuan dalam kerangka integratif-holistik, menanyakan dari mana pengetahuan yang *valid* berasal dan bagaimana divalidasi. Epistemologi sains modern bersifat empiris-rasional, di mana pengetahuan yang *valid* dihasilkan melalui observasi dan eksperimen. Al-Faruqi (1982) mengidentifikasi bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan memerlukan rekonstruksi epistemologis yang menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan dengan otoritas normatif tertinggi. Menurut Kartanegara (2005) menawarkan rekonstruksi holistik yang mengandaikan integrasi ilmu sebagai proses di mana wahyu dan rasionalitas berdialog secara dialektis, menghasilkan pengetahuan yang lebih kaya dibandingkan masing-masing sumber secara terpisah.

Sebagaimana dinyatakan oleh Abdullah (2006) mengembangkan pendekatan integratif-interkonektif yang mengandaikan bahwa epistemologi Islam kontemporer harus mampu mengakomodasi dialog antara berbagai sumber pengetahuan. Mufid (2014) menambahkan bahwa integrasi sains Islam menunjukkan bahwa epistemologi Islam klasik telah mengembangkan kerangka yang memungkinkan dialog produktif antara wahyu dan rasionalitas. Sintesis epistemologis yang diperlukan bukan berarti meleburkan wahyu ke dalam rasionalitas, melainkan mengembangkan kerangka di mana keduanya berdialog secara produktif dengan mempertahankan otonomi masing-masing.

Dimensi Aksiologis: Nilai dan Orientasi Integrasi Ilmu-Keislaman

Dimensi aksiologis mengkaji sistem nilai dan orientasi yang mendasari desain *holistic knowledge system*, menanyakan apa yang menjadi tujuan akhir integrasi ilmu dan keislaman. Aksiologi sains modern bersifat nilai-bebas, mengandaikan sains terlepas dari pertimbangan moral. Busti dan Saputra (2024) menganalisis fondasi aksiologis pengetahuan dari perspektif Barat dan Islam, menegaskan bahwa integrasi keduanya memiliki implikasi penting bagi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Al-Hudawi et al. (2014) menambahkan bahwa pandangan dunia Islam tentang manajemen pengetahuan menekankan dimensi moral-spiritual yang tidak dipisahkan dari aktivitas intelektual.

Sebagaimana dinyatakan oleh Nasr (2006) menegaskan bahwa sains Islam secara tradisional bersifat nilai-laden, di mana pencarian pengetahuan selalu

dikaitkan dengan tujuan moral-spiritual. Menurut Fakhurrrazi et al. (2023) menunjukkan bahwa harmoni antara sains dan iman mengandaikan sistem nilai yang mampu menjembatani dimensi empiris dan transendental. Aksiologi *holistic knowledge system* harus mampu menjembatani antara imperatif keilmuan dan komitmen keislaman, memastikan bahwa integrasi tidak mengorbankan prinsip-prinsip keadilan, kebenaran, dan kemaslahatan.

Dimensi Metodologis-Strategis: Pendekatan Desain Integrasi Ilmu dan Keislaman

Dimensi metodologis-strategis menganalisis pendekatan dan strategi yang digunakan dalam mendesain integrasi ilmu dan keislaman. Menurut Tijani (2019) membedakan antara holistisasi pengetahuan dan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai dua pendekatan yang berbeda, di mana holistisasi menekankan kesatuan pengetahuan secara lebih radikal. Menurut Desfita et al. (2024) mengidentifikasi bahwa integrasi sains dalam perspektif filsafat pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang memperhatikan konteks institusional. Sebagaimana dinyatakan oleh Mokodompit et al. (2025) menawarkan paradigma *Tree of Knowledge* sebagai pendekatan alternatif yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik.

Adyatama (2025) mengajukan model holistik-integralistik yang mengintegrasikan agama dan sains dalam pendidikan Islam. Yaacob dan Haron (2024) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam sains berdasarkan teori Islamisasi pengetahuan manusia memerlukan metodologi yang kontekstual. Metodologi desain *holistic knowledge system* harus bersifat adaptif, disesuaikan dengan tingkat kesiapan institusional dan tradisi intelektual yang berkembang di masing-masing lembaga pendidikan Islam.

Dimensi Teleologis-Transformatif: Visi Peradaban Islam Transformatif melalui Integrasi Holistik

Dimensi teleologis-transformatif mengeksplorasi tujuan akhir dan visi peradaban Islam transformatif yang diarahkan oleh *holistic knowledge system*, menanyakan ke arah mana integrasi membawa tradisi keilmuan Islam. Teleologi desain *holistic knowledge system* tidak boleh dipahami sebagai pencapaian model sains tertentu yang universal, melainkan sebagai penguatan kapasitas epistemologis yang memungkinkan umat Islam berkontribusi secara produktif dalam perkembangan pengetahuan global. Menurut Fauzi et al. (2025) menekankan bahwa integrasi dalam pendidikan Islam merupakan upaya menjawab tantangan peradaban, mengarahkan ilmu untuk kemaslahatan umat.

Rahmadewi et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi ilmu Islam dan modern memberikan kontribusi terhadap lanskap pengetahuan global. Selanjutnya Nasr (1996) menunjukkan bahwa visi sains Islam transformatif harus mampu mengatasi krisis moral yang dihasilkan oleh sains sekular. Visi teleologis *holistic knowledge system* mengandaikan tradisi keilmuan yang menyeimbangkan kebenaran transendental dan kebenaran empiris, moralitas dan objektivitas, sebagai respons kreatif terhadap kompleksitas peradaban kontemporer.

Tabel 1. Kerangka Analisis Lima Dimensi Holistic Knowledge System

Dimensi	Fokus Analisis	Tantangan Utama	Orientasi Transformasi
Ontologis	Hakikat sistem pengetahuan holistik dalam integrasi ilmu-keislaman	Asumsi sekular sains modern yang mengecualikan wahyu dari realitas	Pengetahuan terintegrasi yang mencakup dimensi lahiriah dan batiniah
Epistemologis	Sumber dan metode pengetahuan dalam kerangka integratif-holistik	Dikotomi sumber pengetahuan antara wahyu dan rasionalitas	Dialog dialektis antara wahyu dan rasionalitas yang saling melengkapi
Aksiologis	Nilai dan orientasi integrasi ilmu-keislaman	Asumsi nilai-bebas sains modern yang mengabaikan dimensi moral- <i>spiritual</i>	Kebenaran transendental sebagai kompas bagi aktivitas keilmuan
Metodologis-Strategis	Pendekatan desain integrasi ilmu dan keislaman	Keragaman pendekatan tanpa kerangka unifikasi yang koheren	Metodologi kontekstual dan adaptif yang memungkinkan dialog produktif
Teleologis-Transformatif	Visi peradaban Islam transformatif melalui integrasi holistik	Orientasi pada sekedar meniru model Barat tanpa paradigma alternatif	Tradisi keilmuan yang menyeimbangkan kebenaran transendental dan empiris

Sumber: Analisis Penulis Berdasarkan Kajian Literatur, 2026

Model Empat Fase Desain *Holistic Knowledge System*

Berdasarkan analisis terhadap berbagai model integrasi dalam literatur dan studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi empat fase transformasi yang dialami institusi pendidikan Islam dalam trajektori mengembangkan *holistic knowledge system*. Keempat fase ini bersifat kumulatif dan evolutif, di mana setiap fase membangun capaian fase sebelumnya.

Fase 1: Identifikasi Fragmentasi Keilmuan Islam-Kontemporer

Fase pertama merupakan fase identifikasi fragmentasi keilmuan di mana institusi pendidikan Islam secara kritis mengidentifikasi akar-akar pemisahan antara ilmu dan keislaman. Al-Faruqi (1982) mendokumentasikan bahwa fase ini ditandai oleh kesadaran bahwa adoptasi tanpa adaptasi terhadap paradigma Barat telah menghasilkan dualisme epistemologis yang merugikan. Hanifah (2018) menambahkan bahwa identifikasi fragmentasi melibatkan pengakuan bahwa integrasi keilmuan di universitas Islam belum menyentuh akar epistemologis

permasalahan. Tanda-tanda identifikasi meliputi pertanyaan kritis tentang kecukupan epistemologi empiris-rasional, kegelisahan tentang marginalisasi wahyu, dan kesadaran bahwa pemisahan ilmu dan keislaman bukan merupakan kondisi natural melainkan produk historis yang dapat diubah.

Fase 2: Desain Sistem Pengetahuan Holistik Integratif

Fase kedua merupakan fase desain sistem pengetahuan holistik integratif di mana institusi pendidikan Islam secara sadar dan sistematis melakukan pembaruan kerangka pengetahuan. Menurut Al-Attas (1995) menekankan bahwa rekonstruksi epistemologis harus dimulai dari pemahaman yang benar tentang metafisika Islam. Menurut Abdullah (2006) menawarkan pendekatan integratif-interkonektif yang mengakui berbagai sumber pengetahuan. Sedangkan menurut Kartanegara (2005) menawarkan rekonstruksi holistik yang mengandaikan penyatuan pada level epistemologis yang lebih tinggi. Sebagaimana diungkapkan Hassan (2010) melalui model *Ulu' al-Albab* menegaskan bahwa paradigma Qurani menyediakan fondasi bagi desain sistem pengetahuan yang terintegrasi.

Mokodompit et al. (2025) menawarkan paradigma *Tree of Knowledge* sebagai kerangka desain alternatif yang berakar pada tradisi keilmuan Islam. Tijani (2019) menambahkan bahwa holistisasi pengetahuan menawarkan pendekatan yang lebih radikal dibandingkan Islamisasi ilmu dalam mendesain kesatuan pengetahuan. Desain *holistic knowledge system* pada fase ini harus mampu mengakomodasi dialog produktif antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern sambil mempertahankan integritas masing-masing.

Fase 3: Implementasi Kurikulum dan Institusi Integratif-Holistik

Fase ketiga merupakan fase implementasi di mana kerangka epistemologis yang telah didesain diterjemahkan ke dalam kurikulum dan kelembagaan. Desfita et al. (2024) mengidentifikasi bahwa implementasi integrasi sains dalam perspektif filsafat pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang memperhatikan konteks institusional. Menurut Adyatama (2025) menawarkan model holistik-integralistik sebagai panduan implementasi. Menurut Fauzi et al. (2025) menambahkan bahwa implementasi memerlukan sinergi antara ilmu agama, ilmu sosial, dan sains modern yang diwujudkan dalam desain kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi.

Menurut Bakar (1999) menegaskan bahwa integrasi pengetahuan religius dan ilmiah memerlukan desain institusional yang memungkinkan dialog antara berbagai tradisi keilmuan. Sedangkan menurut Yaacob dan Haron (2024) menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam sains harus diterjemahkan ke dalam praktik pedagogis. Dalam konteks desain *holistic knowledge system*, implementasi memerlukan desain yang memungkinkan wahyu menjadi sumber inspirasi bagi seluruh aktivitas akademik.

Fase 4: Resiliensi dan Keberlanjutan Sistem Pengetahuan Holistik Islam

Fase keempat merupakan fase resiliensi dan keberlanjutan di mana institusi pendidikan Islam telah mencapai kapasitas epistemologis yang memungkinkannya mengembangkan *holistic knowledge system* secara berkelanjutan. Menurut Nasr (2006) menggambarkan bahwa sains Islam pada fase ini merepresentasikan sintesis produktif antara kebenaran transendental dan

pengetahuan empiris. Menurut Rahman (1982) menegaskan bahwa resiliensi memerlukan tradisi intelektual yang mampu menyerap guncangan tanpa kehilangan koherensi. Resiliensi holistic knowledge system ditandai oleh kemampuan berdialog dengan tradisi keilmuan lain tanpa kehilangan identitas dan kemampuan menghasilkan kontribusi orisinal.

Sebagaimana dinyatakan oleh Rahmadewi et al. (2025) mengidentifikasi bahwa kontribusi terhadap lanskap pengetahuan global merupakan indikator resiliensi. Menurut Mabud (2017) menambahkan bahwa pengintegrasian ilmu Islam dan modern memerlukan komitmen berkelanjutan terhadap konsep filosofis dan aplikasi praktis. Resiliensi juga harus dipahami sebagai kemampuan untuk terus merekonstruksi tradisi intelektual dalam konteks perubahan peradaban, memastikan bahwa *holistic knowledge system* tetap relevan dan responsif terhadap tantangan kontemporer.

Tabel 2. Model Empat Fase Desain Holistic Knowledge System

Fase	Karakteristik	Strategi Utama	Indikator Keberhasilan	Tantangan
Fase 1: Identifikasi Fragmentasi	Pengenalan dan analisis akar pemisahan ilmu dan keislaman	Refleksi kritis terhadap asumsi sekular dalam tradisi keilmuan	Kesadaran akan keterbatasan epistemologi sekular	Resistensi dari tradisi keilmuan yang telah terlanjur adoptif
Fase 2: Desain Sistem Pengetahuan Holistik	Pembaruan kerangka pengetahuan yang menyatukan ilmu dan keislaman	Sintesis epistemologi yang berakar pada metafisika Islam	Terumuskannya kerangka epistemologis yang koheren dan kontekstual	Tensi antara holistisasi dan Islamisasi sebagai pendekatan
Fase 3: Implementasi Kurikulum Integratif- Holistik	Penerjemahan kerangka epistemologis ke dalam kurikulum dan kelembagaan	Pendekatan holistik-integralistik dan pedagogi integratif	Kurikulum yang mencerminkan integrasi ilmu dan keislaman	Risiko implementasi parsial yang tidak menyentuh substansi
Fase 4: Resiliensi Sistem Pengetahuan Holistik	Kapasitas epistemologis berkelanjutan yang memungkinkan inovasi	Sintesis produktif kebenaran transendental dan pengetahuan empiris	Tradisi keilmuan Islam yang koheren, dinamis, dan kontributif	Risiko komplasensi pasca-berhasil desain awal

Sumber: Sintesis Penulis Dari Analisis Literatur Dan Studi Kasus, 2026

Studi Kasus Desain *Holistic Knowledge System* di Indonesia

Untuk memberikan pembumian empiris terhadap kerangka analisis, penelitian ini mengkaji tiga universitas Islam negeri yang merepresentasikan model integrasi yang berbeda, dipilih berdasarkan kriteria maksimal variasi.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Model Integrasi-Interkonektif

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan pelopor model integrasi-interkonektif yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Abdullah (2006) menegaskan bahwa pendekatan integratif-interkonektif bertujuan mengembangkan kerangka epistemologis yang memungkinkan berbagai tradisi keilmuan berdialog secara produktif, di mana ilmu agama dan ilmu umum memiliki otonomi namun saling terhubung. UIN Sunan Kalijaga telah mengimplementasikan pendekatan ini melalui kurikulum yang mengintegrasikan mata kuliah keagamaan dan umum, serta melalui pusat studi yang memfasilitasi dialog interdisipliner. Menurut Hanifah (2018) mengidentifikasi bahwa model integrasi-interkonektif UIN Sunan Kalijaga menunjukkan kemajuan signifikan dalam membangun dialog antara ilmu dan keislaman, meskipun masih menghadapi tantangan dalam menyentuh akar epistemologis permasalahan.

Menurut perspektif kerangka lima dimensi, UIN Sunan Kalijaga menunjukkan kekuatan pada dimensi epistemologis dan metodologis-strategis. Namun, UIN Sunan Kalijaga menghadapi tantangan pada dimensi ontologis, di mana asumsi sekular masih cukup kuat mewarnai tradisi keilmuan sehingga wahyu belum sepenuhnya diakui sebagai sumber pengetahuan yang memiliki otoritas epistemologis setara dengan rasionalitas empiris.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Model Integrasi Keilmuan Berbasis Wahyu

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merepresentasikan model integrasi keilmuan yang secara eksplisit menjadikan wahyu sebagai landasan epistemologis. Menurut Rahmadewi et al. (2025) mengidentifikasi bahwa integrasi ilmu Islam dan modern di UIN Malang memberikan kontribusi signifikan terhadap lanskap pengetahuan global. UIN Malang telah mengembangkan model integrasi yang berakar pada perspektif Al-Attas, di mana wahyu menempati posisi sentral sebagai sumber pengetahuan. Diungkapkan oleh Kartanegara (2005) menegaskan bahwa rekonstruksi holistik yang dijalankan UIN Malang menunjukkan komitmen terhadap integrasi ilmu yang melampaui sekadar penambahan.

Evaluasi berdasarkan kerangka lima dimensi menunjukkan bahwa UIN Malang memiliki kekuatan pada dimensi ontologis dan aksiologis. Namun, UIN Malang menghadapi tantangan pada dimensi metodologis-strategis, di mana orientasi pada wahyu berisiko menghasilkan kurikulum yang kurang responsif terhadap perkembangan sains modern jika tidak disertai dialog yang cukup dengan tradisi keilmuan empiris-rasional.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Model Islamisasi Ilmu Pengetahuan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merepresentasikan model Islamisasi ilmu pengetahuan yang menekankan penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Al-Faruqi (1982) mengajukan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai strategi menyelaraskan sains modern dengan kerangka

epistemologis Islam. Menurut Tijani (2019) mengidentifikasi bahwa pendekatan Islamisasi berbeda dari holistisasi dalam cara memahami hubungan antara ilmu dan keislaman. UIN Syarif Hidayatullah telah mengimplementasikan pendekatan ini melalui pengembangan kurikulum yang melakukan asesmen kritis terhadap asumsi sekular dalam disiplin ilmu modern.

Menurut perspektif kerangka lima dimensi, UIN Syarif Hidayatullah menunjukkan kekuatan pada dimensi epistemologis. Namun, pada dimensi metodologis-strategis, UIN Syarif Hidayatullah menghadapi tantangan berupa kesulitan menerjemahkan kerangka epistemologis ke dalam praktik pedagogis yang konsisten. Menurut Mabud (2017) menegaskan bahwa pengintegrasian ilmu Islam dan modern memerlukan aplikasi praktis yang koheren, bukan sekadar kerangka konseptual.

Tabel 3. Perbandingan Model Desain Holistic Knowledge System di Indonesia

Institusi	Model Integrasi	Fase Desain	Kekuatan Dimensi	Kelemahan Dimensi	Strategi Kunci
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Integrasi-Interkoneksi	Fase 2-3	Epistemologis; Metodologis-Strategis	Ontologis (asumsi sekular masih kuat)	Dialog interdisipliner; kurikulum integratif tanpa subordinasi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Integrasi Keilmuan Berbasis Wahyu	Fase 2-4	Ontologis; Aksiologis	Metodologis-Strategis (kurang responsif sains modern)	Kurikulum berbasis wahyu; penelitian integratif
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Islamisasi Ilmu Pengetahuan	Fase 1-3	Epistemologis (wahyu sebagai sumber pengetahuan)	Metodologis-Strategis (implementasi tidak konsisten)	Asesmen kritis disiplin ilmu; integrasi perspektif Islam

Sumber: Analisis Penulis Berdasarkan Studi Kasus, 2026

Analisis Kritis: Risiko-Risiko Desain Holistic Knowledge System

Meskipun desain *holistic knowledge system* menawarkan potensi integrasi yang signifikan, proses tersebut tidak bebas dari risiko yang dapat mengancam keberlangsungan dan koherensi tradisi keilmuan Islam. Analisis kritis berikut mengidentifikasi empat risiko utama yang harus diwaspadai. Berikut terkait analisis kritis terkait desain *holistic knowledge system* sebagaimana berikut.

Risiko 1: Sinkretisme Epistemologis

Risiko sinkretisme epistemologis merujuk pada kemungkinan bahwa integrasi ilmu dan keislaman dilakukan melalui peleburan yang mengaburkan batas-batas epistemologis masing-masing, menghasilkan kerangka pengetahuan yang kehilangan kekhasan dan koherensi internal. Menurut Al-Attas (1995) memperingatkan bahwa integrasi yang tidak dibedakan berisiko menghasilkan

sinkretisme yang melebur identitas epistemologis Islam ke dalam kerangka sekular. Menurut Kartanegara (2005) menambahkan bahwa rekonstruksi holistik harus mempertahankan otonomi masing-masing sumber pengetahuan sambil membangun jembatan dialogis. Sinkretisme juga bermanifestasi dalam penggunaan istilah-istilah Islam untuk mengemas konsep-konsep sekular tanpa transformasi substantif, menghasilkan *pseudo-integrasi* yang tidak mengubah asumsi-asumsi dasar produksi pengetahuan.

Risiko 2: Reduksionisme Integratif

Risiko reduksionisme integratif merujuk pada kemungkinan bahwa integrasi dilakukan dengan mereduksi salah satu sumber pengetahuan ke dalam kerangka yang lain. Al-Faruqi (1982) mengidentifikasi bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan berisiko menjadi sekadar pelapisan Islam atas sains Barat jika tidak disertai transformasi epistemologis. Tijani (2019) menambahkan bahwa perbedaan antara holistisasi dan Islamisasi menunjukkan risiko reduksionisme yang berbeda, di mana *holistisasi* berisiko mereduksi identitas keislaman sementara Islamisasi berisiko mereduksi kontribusi sains modern. Reduksionisme integratif bermanifestasi dalam kecenderungan mengukur validitas wahyu dengan standar rasionalitas empiris.

Risiko 3: Resistensi Institusional

Risiko resistensi institusional merujuk pada kemungkinan bahwa upaya desain *holistic knowledge system* dihadang oleh resistensi dari kalangan yang memandang integrasi sebagai pengkhianatan terhadap tradisi. Menurut Hanifah (2018) mengidentifikasi bahwa konsep integrasi keilmuan di universitas Islam Indonesia menghadapi resistensi dari berbagai pihak. Busti dan Saputra (2024) menambahkan bahwa resistensi juga bermanifestasi dalam bentuk penolakan terhadap sains modern secara keseluruhan, yang menghasilkan isolasi intelektual. Resistensi institusional jika tidak dikelola secara bijaksana dapat menghasilkan stagnasi yang mengucilkan tradisi keilmuan Islam dari dinamika perkembangan pengetahuan global.

Risiko 4: Subordinasi Ilmu Keislaman terhadap Sains Sekular

Risiko subordinasi ilmu keislaman terhadap sains sekular merujuk pada kemungkinan bahwa dalam proses integrasi, ilmu keislaman secara implisit direduksi menjadi sekadar pelengkap bagi temuan-temuan sains modern, sehingga kehilangan otoritas epistemologisnya yang independen. Menurut Al-Attas (1995) memperingatkan bahwa subordinasi wahyu terjadi ketika integrasi dilakukan tanpa pemahaman mendalam tentang hierarki pengetahuan dalam Islam. Menurut Nasr (1996) menambahkan bahwa subordinasi bermanifestasi dalam kecenderungan menafsirkan wahyu agar sesuai dengan temuan sains modern, menghasilkan tafsir yang instrumental dan kehilangan dimensi transendentalnya.

Tabel 4. Risiko-Risiko Kritis Desain Holistic Knowledge System

Risiko	Deskripsi	Dampak	Strategi Mitigasi
Sinkretisme Epistemologis	Peleburan yang mengaburkan batas-batas	Kehilangan kekhasan dan koherensi	Pertahankan otonomi masing-masing sumber pengetahuan; bangun

	epistemologis ilmu dan keislaman	internal tradisi keilmuan Islam	jembatan dialogis
Reduksionisme Integratif	Reduksi salah satu sumber pengetahuan ke dalam kerangka yang lain	Kehilangan dimensi esensial yang tidak dapat diakomodasi oleh kerangka lain	Hindari pengukuran validitas wahyu dengan standar rasionalitas empiris
Resistensi Institusional	Penolakan terhadap integrasi sebagai pengkhianatan tradisi	Stagnasi intelektual dan isolasi dari perkembangan pengetahuan global	Dialog konstruktif dengan tradisi ortodoks; tunjukkan akar historis integrasi
Subordinasi Ilmu Keislaman	Pereduksian ilmu keislaman menjadi pelengkap sains sekular	Kehilangan otoritas epistemologis independen; tafsir instrumental	Pertahankan hierarki pengetahuan Islam; wahyu sebagai otoritas tertinggi

Sumber: Analisis Kritis Penulis, 2026

SIMPULAN

Artikel ini telah menganalisis desain *holistic knowledge system* sebagai kerangka integrasi ilmu dan keislaman dalam peradaban kontemporer melalui kerangka analisis lima dimensi dan model empat fase transformasi. Temuan menunjukkan bahwa desain *holistic knowledge system* memerlukan keseimbangan dialektis antara ilmu keislaman sebagai sumber kebenaran transendental dan ilmu pengetahuan modern sebagai instrumen pemahaman empiris, di mana integrasi bukan berarti peleburan melainkan dialog kreatif yang mempertahankan otonomi dan integritas masing-masing tradisi keilmuan. Kerangka lima dimensi telah memungkinkan analisis komprehensif terhadap kompleksitas proses integrasi, mengungkap bahwa setiap dimensi menghadapi tantangan spesifik yang memerlukan respons yang berbeda namun saling terkait. Model empat fase transformasi yang meliputi identifikasi fragmentasi, desain sistem pengetahuan holistik, implementasi kurikulum dan institusi integratif-holistik, serta resiliensi dan keberlanjutan telah memetakan trajektori yang bersifat kumulatif dan evolutif. Studi kasus mengungkap bahwa tidak ada model integrasi yang tunggal dan universal, melainkan beragam strategi yang harus disesuaikan dengan konteks institusional. UIN Sunan Kalijaga menunjukkan kekuatan dalam pendekatan integratif-interkoneksi, UIN Malang mendemonstrasikan integrasi keilmuan berbasis wahyu, dan UIN Syarif Hidayatullah memberikan pelajaran bahwa Islamisasi ilmu memerlukan penguatan kapasitas implementatif. Analisis kritis mengidentifikasi empat risiko utama, yakni sinkretisme epistemologis, reduksionisme integratif, resistensi institusional, dan subordinasi ilmu keislaman terhadap sains sekular. Keempat risiko ini saling berkaitan dan memerlukan

strategi mitigasi yang terintegrasi. Desain *holistic knowledge system* bukan sekedar menambahkan perspektif Islam pada sains modern, melainkan pembongkaran kritis dan pembangunan kembali kerangka epistemologis yang mampu menyatukan ilmu dan keislaman secara koheren, di mana wahyu tidak direspons sebagai pelengkap melainkan sebagai fondasi yang memberikan makna dan arah bagi seluruh upaya intelektual manusia dalam peradaban kontemporer.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan. *Pertama*, pengembangan kerangka epistemologis Islam yang koheren yang memformulasikan hierarki sumber pengetahuan dengan wahyu sebagai otoritas tertinggi namun tanpa menolak kontribusi rasionalitas empiris, menghindari kedua kutub sinkretisme dan resistensi ortodoks. Kerangka ini harus dikembangkan secara kolaboratif melibatkan ulama, ilmuwan, dan filsuf Muslim. *Kedua*, penguatan kapasitas intelektual institusi pendidikan Islam yang mampu mendesain *holistic knowledge system* secara mandiri, melalui program pengembangan yang mencakup pelatihan filsafat ilmu, epistemologi Islam, dan metodologi penelitian integratif. *Ketiga*, pembentukan jaringan kolaborasi antar institusi pendidikan Islam yang memungkinkan *sharing best practices* dalam implementasi kurikulum integratif-holistik. *Keempat*, pengembangan pedagogi holistik yang mampu menerjemahkan kerangka epistemologis ke dalam praktik pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman integratif, dengan metode yang mengintegrasikan pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. *Kelima*, kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan kurikulum integratif-holistik di institusi pendidikan Islam, dengan kerangka regulasi yang fleksibel namun menjamin kualitas akademik dan keotentikan tradisi keilmuan Islam

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adyatama, M. F. (2025). *Integration of religion and science in Islamic education: Holistic-integralistic model*. *Abjad Journal of Humanities and Education*.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Virginia: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Hudawi, S., Musah, M. B., & Hamdan, R. (2014). *Islamic worldview on knowledge management: Implication for Muslim education system*. *Advances in History and Civilization: Vol. 5, (7)*, 170-178.
- Bakar, O. (1999). *The history and philosophy of Islamic science*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Busti, I., & Saputra, R. (2024). *The axiological foundations of knowledge: A comparison of Western and Islamic perspectives and their integration in supporting the achievement of SDGs*. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(1), 1-18.

- Desfita, V., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). *Integration of science in the perspective of Islamic educational philosophy and its implications in realizing holistic education*. *Jurnal As-Salam*: Vo. 8, (2), 451-468.
- Fakhrurrazi, F., Wasilah, N., et al. (2023). *Islam and knowledge: Harmony between sciences and faith*. *Journal of Modern Islamic Studies*: Vo. 7, (2), 89-106.
- Fauzi, A. A., Shohib, M. W., & Azzani, M. Z. (2025). *Integration in Islamic education: Efforts to build synergy between religious sciences, social sciences, and modern science to answer the challenges of civilization*. *Proceeding International Conference on Islamic and Educational Thought*.
- Hanifah, U. (2018). *Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer: Konsep integrasi keilmuan di universitas Islam Indonesia*. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 273-294.
- Hassan, M. K. (2010). *A return to the Qur'anic paradigm of development and integrated knowledge: The Ulū al-Albāb model*. *Intellectual Discourse*: Vol. 18, (2), 183-210.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Bandung: Mizan.
- Mabud, S. A. (2017). *Integrating Islamic and modern knowledge: Philosophical concepts and their practical applications*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 7(1), 1-22.
- Mokodompit, A., Mas'ud, A., et al. (2025). *The tree of knowledge paradigm for integrating Islam and science: A historical study of Islamic higher education*. *At-Tadrib*, 9(1), 33-50.
- Mufid, F. (2014). *Islamic sciences integration*. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 267-290.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford: Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic science: An illustrated study*. Chicago: Kazi Publications.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahmadewi, S., Habib, I., & Masruri, H. (2025). *The integration of Islamic and modern sciences at UIN Malang: Contributions to the global knowledge landscape*. *Al-Irfan Journal*: Vo. 10, (1), 1-20.
- Ruhullah, M. E., & Ushama, T. (2024). *Time and society in the Qur'an: Al-Ghazali's integration of ancient wisdom into Islamic epistemology*. *Islam Realitas*: 10, (2), 234-252.
- Tijani, S. A. (2019). *Holisticization of knowledge versus Islamization of human knowledge in the contemporary Islamic universities in Muslim world*. *Revelation and Science*: Vol. 9, (1), 31-44.
- Yaacob, S., & Haron, I. (2024). *Integration of Islamic values within science based on Islamization of human knowledge theory*. *International Journal of Religion*: Vol. 5, (11), 45-58.